

DEAR INVESTOR,

by Avrist Asset Management Team

FUND MANAGER'S LETTER
FEBRUARY 4TH WEEK, 2024



Bond & Economy

Rally Obligasi Berlanjut

Pasar obligasi kembali rally pekan lalu. Yield obligasi negara tenor 10 tahun dan 30 tahun turun masing-masing ke level 6,55% dan 6,88%, atau mengecil 5bps WoW. Semakin mengecilnya yield obligasi saat ini ditopang oleh berlanjutnya operasi pasar oleh Bank Indonesia. BI terlihat masih aktif mengakumulasi obligasi untuk mempercepat transmisi kebijakan moneter. Berdasarkan data DJPPR per 22 Feb 2024, BI membeli SBN lagi sebanyak IDR 12,6 triliun pekan lalu. Ini adalah pembelian mingguan terbesar BI selama tahun ini. Total kepemilikan BI pun melonjak menjadi IDR 1.397 triliun, atau 24% dari total outstanding. Sedangkan investor asing terlihat kembali

membukukan net sell pekan lalu yaitu sebanyak IDR 4,1 triliun. Investor asing sudah mencatatkan net sell di pasar SBN selama empat pekan berturut-turut. Kami melihat capital outflow asing di pasar SBN saat ini dipengaruhi oleh mundurnya ekspektasi penurunan suku bunga the Fed dan juga adanya concern resiko kebijakan fiskal yang ekspansif dari program Prabowo, terutama program makan siang dan susu gratis yang biayanya bisa mencapai 2% dari PDB setiap tahunnya.

Dari sisi ekonomi, neraca transaksi berjalan membukukan defisit sebesar USD 1,29 miliar di kuartal IV/2023 (-0,4% dari PDB). RI telah

membukukan current account deficit (CAD) selama 3 kuartal berturut-turut, dikarenakan melambatnya pertumbuhan ekspor. Di tengah trend defisit CAD ini, Bank Indonesia memfokuskan kebijakannya untuk memperkuat stabilitas rupiah. Pekan lalu, BI menahan suku bunga acuannya di level 6,0% untuk keempat bulan berturut-turut. BI masih yakin bahwa level suku bunga masih cukup untuk menjaga inflasi dan stabilitas rupiah. BI menaikkan proyeksi ekonomi untuk tahun 2024 menjadi di kisaran 4,7-5,5%, dari sebelumnya 4,7%-5,0%. Kenaikan proyeksi ini dipengaruhi oleh ekspektasi membaiknya ekonomi global terutama ditopang oleh ekonomi Amerika Serikat dan India seiring dengan

meningkatnya laju konsumsi dan investasi di negara tersebut, sehingga diharapkan bisa menopang pertumbuhan ekspor RI tahun ini.

Equity

Berakhirnya Euphoria Investor Setelah Pemilu 2024

IHSG kembali ke zona merah setelah sebelumnya berada di zona hijau pasca Pemilu 2024. Seperti yang kita ketahui bahwa IHSG mengalami penguatan sebesar +1.74% dalam dua hari setelah dilaksanakannya Pemilu 2024. Penguatan tersebut mampu membuat IHSG berkinerja positif sebesar +1.39% (WoW) pada pekan yang berakhir pada 16 Februari 2024. Kami menilai penguatan tersebut terjadi akibat euphoria investor terhadap hasil pemilu yang menunjukkan kecenderungan akan berlangsung hanya dalam satu putaran. Hasil tersebut sekaligus juga menurunkan faktor ketidakpastian di Indonesia mengingat faktor tersebut menjadi salah satu faktor yang cukup

diwaspadai investor di tahun politik 2024. Meskipun begitu, kami menilai euphoria tersebut sepertinya hanya merupakan sentimen jangka pendek. Hal tersebut terbukti setelah IHSG kembali ke zona merah dengan melemah sebesar -0.55% (WoW) ke level 7.295 pada pekan yang berakhir pada 23 Februari 2024. Pelemahan tersebut terutama dipimpin oleh sektor finansial dan teknologi yang masing-masing melemah sebesar -0.68% dan -1.43% (WoW).

Kami meyakini terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat menjadi penghambat IHSG dalam jangka pendek. Dari faktor eksternal, ekspektasi

pasar terhadap enam kali penurunan suku bunga The Fed tahun ini yang awalnya diperkirakan akan dimulai pada bulan Maret kini telah melemah, ditambah dengan berita resesi di beberapa negara, seperti Jepang (-0,4%) dan Inggris (- 0,3%). Berdasarkan beberapa data seperti inflasi AS yang masih berada pada level tinggi dan klaim pengangguran awal yang berada di bawah ekspektasi menunjukkan bahwa kecenderungan The Fed untuk mempertahankan suku bunga acuannya setidaknya dalam beberapa bulan ke depan cukup tinggi. Data Bloomberg menunjukkan inflasi AS sebesar 3,1% (konsensus 2,9%) per Januari 2024 dan klaim pengangguran awal sebesar 201 ribu,

lebih rendah dibandingkan konsensus 216 ribu per 22 Februari 2024. Dari faktor internal, pelemahan rupiah menjadi salah satu fokus investor karena dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Selain itu, data penjualan wholesale mobil di Indonesia yang turun -26,1% menjadi 69.619 unit pada Januari 2024 juga meningkatkan persepsi investor terhadap melemahnya konsumsi di Indonesia.

Meskipun demikian, kami yakin pasar saham Indonesia masih akan sangat menarik dalam jangka menengah dan panjang, didukung oleh prospek pertumbuhan ekonomi yang baik dan valuasi yang

menarik. Terkait dengan beberapa data yang melemah, seperti penjualan wholesale mobil, kami melihat bahwa bulan-bulan berikutnya akan membawa perbaikan, didukung oleh berakhirnya penundaan konsumsi diskresi setelah Pemilu 2024 terselenggara dengan aman. Kemudian, nilai tukar rupiah masih akan dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga The Fed di masa depan.



Pergerakan Sektoral IHSG Di Pekan Yang Berakhir 23 Februari 2024 | Source: Bloomberg



Follow us!

 **avrist.investasi**

www.avrist-am.com